

---

**ANALISIS KONTRUKSI PEMAKNAAN TRADISI TABUIK  
(STUDI PETER L. BERGER DI PARIAMAN)****Zike Martha<sup>1</sup>, Salsabila Intania<sup>2</sup>, M.A Dalmenda<sup>3</sup>, Tri Sukma<sup>4</sup>, Azizah Putri<sup>5</sup>****Universitas Dharma Andalas, Sumatera Barat**e-mail: <sup>1</sup>zike Martha1@gmail.com, <sup>2</sup>salsabilaintania95@gmail.com,<sup>3</sup>sisinga29@gmail.com, <sup>4</sup>tsukma53@gmail.com, <sup>5</sup>azizahputri@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the social construction of meaning surrounding the Tabuik tradition in Pariaman City through the perspective of Peter L. Berger's Social Construction of Reality theory. The Tabuik tradition has undergone a shift in meaning, situated between the preservation of cultural values, the pressures of tourism commodity, and resistance emerging from religious discourse. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with key informants, including traditional leaders (Tuo Tabuik), as well as supporting informants from students of the Minangkabau Literature Program, who represented the younger generation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the construction of meaning of the Tabuik tradition among students is shaped through the integration of empirical experiences, formal education, and social interactions. Theoretically, these meanings are manifested in three major dimensions: cultural identity, spiritual experience, and cultural transformation in the modern era. The study indicates that students perceive Tabuik from two contrasting perspectives. On the one hand, it is regarded as a symbol of ancestral heritage preservation that embodies important philosophical and cultural values. On the other hand, concerns emerge regarding its transformation into a tourism commodity, which may reduce the sacredness of the tradition. Furthermore, the influence of social media and Generation Z lifestyles has encouraged the reinterpretation of Tabuik as a medium for self-expression and social existence. Therefore, this study confirms that the meaning of the Tabuik tradition is dynamic and continuously evolving in response to social influences and the communication patterns of younger generations.*

**Keywords:** *Social Construction; Peter L. Berger; Tabuik Tradition; Pariaman; Phenomenology.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi sosial pemaknaan tradisi Tabuik di Kota Pariaman dengan menggunakan analisis Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Peter L. Berger. Tradisi Tabuik saat ini mengalami pergeseran makna antara pelestarian nilai kultural, desakan komoditas pariwisata, dan resistensi dari diskursus keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci yang terdiri dari tokoh adat (Tuokan Tabuik) serta informan pendukung dari kalangan mahasiswa Prodi Sastra Minangkabau sebagai representasi generasi muda. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi makna tradisi Tabuik di kalangan mahasiswa terbentuk melalui integrasi pengalaman empiris, pendidikan formal, dan interaksi sosial. Secara teoretis, makna tersebut terbagi ke dalam dimensi identitas budaya, pengalaman spiritual, serta transformasi budaya di era modern. Hasil studi menunjukkan persepsi mahasiswa: di satu sisi, Tabuik dipandang sebagai simbol pelestarian warisan leluhur yang bernilai filosofis, namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran akan pergeseran maknanya menjadi sekadar komoditas pariwisata yang mereduksi kesakralan tradisi. Lebih lanjut, pengaruh media sosial dan gaya hidup

generasi Z turut mendorong reinterpretasi tradisi sebagai bentuk eksistensi diri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna tradisi Tabuik bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan pengaruh sosial serta pola komunikasi generasi muda.

**Kata kunci:** konstruksi sosial; Peter L. Berger; tradisi tabuik; Pariaman; fenomenologi.

## PENDAHULUAN

Tradisi Tabuik di Pariaman bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah artefak budaya yang menyimpan kompleksitas nilai etika, estetika, dan pragmatis. Secara historis, Tabuik berakar pada memori kolektif masyarakat terhadap pengorbanan cucu Nabi Muhammad SAW, Husein, yang diwujudkan melalui prosesi sakral seperti *Maatam* dan *Maarak Saroban* (DWIYANTI, 2015). Namun, seiring dengan tuntutan modernisasi dan akselerasi industri pariwisata, ritual ini mengalami pergeseran makna yang signifikan. Tabuik kini tidak hanya berfungsi sebagai medium religius, tetapi juga telah terkomodifikasi menjadi motor penggerak ekonomi daerah dan festival budaya yang memukau. Fenomena desakralisasi ritual ini memicu konflik nilai antara kebutuhan pragmatis pariwisata dan pelestarian esensi spiritual yang harus dipertahankan. (Dewi et al., 2026) (Ramadhani & Azwar, 2025).

Di tengah arus komodifikasi tersebut, generasi muda, khususnya mahasiswa Sastra Minangkabau, berada pada posisi yang krusial. Sebagai kelompok yang dibekali dengan modal literasi budaya dan pemikiran kritis, mahasiswa sastra memiliki kapasitas untuk melakukan negosiasi makna atas tradisi yang mereka warisi. Berbeda dengan masyarakat awam yang mungkin melihat Tabuik hanya dari sisi performatif, mahasiswa sastra cenderung merefleksikan tradisi melalui lensa yang lebih dalam. Sastra, sebagai instrumen literasi, memungkinkan mereka untuk memahami realitas sosial dengan empati dan analisis kritis yang lebih tajam terhadap perubahan zaman. (Ashari et al., 2024)

Studi mengenai konstruksi sosial budaya lokal telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik menyoroti dialektika mahasiswa sastra terhadap tradisi Tabuik masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur saat ini lebih berfokus pada aspek sejarah atau ekonomi wisata Tabuik itu sendiri, sehingga absennya perspektif fenomenologis dari generasi muda yang terdidik secara akademis mengenai budaya lokal menjadi celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Ketiadaan keterlibatan intelektual muda dalam menafsirkan ulang tradisi berpotensi menyebabkan terjadinya alienasi budaya, di mana generasi penerus kehilangan koneksi emosional dengan akar identitas mereka sendiri. (Ahmad Raihan, Romi Isnanda, Dika Prima Sukma D, Faridz Adli, 5Khasih Qalbu Z, 2023).

Untuk membedah dinamika pemaknaan ini, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis Konstruksi Sosial atas Realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, realitas bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan produk dari dialektika manusia yang terus-menerus melalui tiga momen: eksternalisasi (pencurahan gagasan ke dunia), objektivasi (melembaganya realitas sebagai sesuatu yang nyata), dan internalisasi (penyerapan realitas ke dalam kesadaran individu). Pendekatan fenomenologi ini dipilih untuk membongkar bagaimana mahasiswa Sastra Minangkabau mengonstruksi pemaknaan Tabuik di tengah persimpangan antara sakralitas tradisi dan pragmatisme global. (Fareza et al., 2025)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam upaya merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak bersifat statis, melainkan

dinamis dan kontekstual. Dengan memosisikan mahasiswa sebagai subjek aktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan, direvisi, atau bahkan didekonstruksi oleh mereka yang akan menjadi pewaris sekaligus penjaga masa depan kebudayaan Minangkabau. (Violina et al., 2023)

### Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa Sastra Minangkabau mengonstruksi makna sakralitas dan komodifikasi dalam ritual Tabuik di tengah arus modernisasi?

### Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis proses konstruksi sosial mahasiswa Sastra Minangkabau terhadap tradisi Tabuik menggunakan kerangka Peter L. Berger secara fenomenologis dan memaknai pergeseran nilai dalam tradisi Tabuik sebagai wujud pertahanan identitas budaya lokal.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini mampu menggali bagaimana proses komunikasi membentuk dan memengaruhi konstruksi pemaknaan tradisi *Tabuik* di kalangan Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minangkabau. Tradisi *Tabuik* tidak hanya merupakan aktivitas budaya, tetapi juga sebuah bentuk komunikasi simbolik yang sarat makna. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana Mahasiswa sebagai generasi yang hidup di era digital dan modern mampu memahami pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui simbol, ritual, dan narasi *Tabuik*.

Adapun pendekatan lainnya menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan cara pandang mahasiswa Sastra

Minangkabau dalam memaknai realitas tradisi *Tabuik*. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali "dunia kehidupan" (*lifeworld*) subjek tanpa melakukan reduksi terhadap fenomena yang dialami.

**Tabel 1 Kriteria Responden/Informan**

No	Informan	Jmh Orang	Kriteria
1	Responden Kunci	4	1. Mahasiswa pada Program Studi Sastra Minang yang masih aktif; 2. Pernah melihat, mempelajari dan atau mengikuti salah satu dan atau rangkaian tradisi <i>Tabuik</i> .
2	Responden Kunci (Tokoh Adat)	1	1. Budayawan asli Kota Pariaman yang memiliki status adat yang sah; 2. Mempunyai pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai budaya Minangkabau, khususnya wawasan seputar tradisi <i>tabuik</i> ; 3. Berpengalaman dalam pelaksanaan tradisi <i>Tabuik</i>
3	Informan Pendukung (Disparbud kota Pariaman)	1	1. Pegawai atau staf yang pernah terlibat dalam pelaksanaan acara <i>tabuik</i> (Panitia).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kota Pariaman, sebagai pusat episentrum pelaksanaan tradisi *Tabuik*. Waktu penelitian dilaksanakan bulan September sampai Desember 2025.

Adapun subjek atau responden yang dipilih pada penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap informan kunci yang terdiri dari tokoh adat (Tuokan *Tabuik*) serta informan pendukung dari kalangan mahasiswa Prodi Sastra Minangkabau yang pernah melihat, mempelajari, dan atau mengikuti salah satu dan atau rangkaian tradisi *Tabuik* sebagai representasi generasi muda.

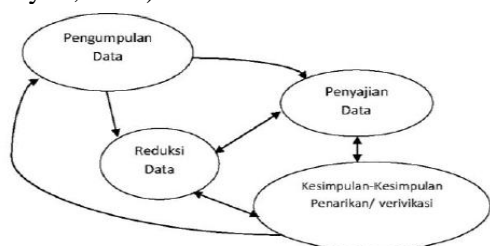
### Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan/pencermatan (3) dokumentasi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan semi-terstruktur. Sifat ini menggabungkan elemen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur,

pewawancara memiliki panduan wawancara yang berupa daftar pertanyaan atau topik utama, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban narasumber secara lebih mendalam berdasarkan respons mereka.

Wawancara akan berlangsung secara *face to face* dan melalui aplikasi WhatsApp agar Peneliti dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga partisipan lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka, mengajukan pertanyaan lanjutan secara spontan, dan Peneliti dapat langsung mengklarifikasi jawaban yang kurang jelas atau ambigu untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan konteks penelitian.

Keabsahan data (terutama untuk mencari kredibilitas) dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dengan cara: (1) pengamatan terus menerus selama 4 bulan, (2) triangulasi untuk melakukan klarifikasi dan pengecekan data. (Haryani Diyati, 2014)



**Gambar 1** Komponen Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, yakni: 1) Proses pengumpulan data, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat dalam teks, 2) Reduksi data, merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, mengelompokkan data mentah dari temuan di lapangan dalam beberapa unit, 3) Proses penyajian data yaitu mendiskripsikan data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan, sementara itu penyajian data berbentuk naratif, tabel dan grafik dan 4) Penarikan kesimpulan,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Pemaknaan Tradisi Tabuik pada Mahasiswa Sastra Minangkabau

Penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap tradisi Tabuik tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial, latar belakang budaya, pendidikan, serta pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, konstruksi makna tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu identitas budaya, emosi dan spiritualitas, modernitas, serta pemahaman mahasiswa terhadap tradisi Tabuik.

#### Tabuik sebagai Identitas Budaya

Mayoritas informan memaknai Tabuik sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Pariaman dan Minangkabau. Tradisi ini dipandang sebagai sarana memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas sekaligus mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus globalisasi. Bagi sebagian informan, Tabuik tidak hanya diwujudkan dalam bentuk fisik dan prosesi ritualnya, tetapi juga tercermin melalui nilai-nilai sosial yang menyertainya, seperti gotong royong, musyawarah (barundiang), dan solidaritas masyarakat.

Namun demikian, terdapat pula informan yang memandang bahwa Tabuik bukanlah identitas utama Minangkabau karena secara historis berasal dari budaya luar yang kemudian mengalami proses akulturasi. Dalam perspektif ini, identitas Minangkabau lebih terlihat pada nilai-nilai sosial yang dipraktikkan selama pelaksanaan tradisi daripada pada tradisi Tabuik itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kerangka teori Peter L. Berger, pemaknaan tersebut merupakan hasil proses internalisasi nilai budaya

yang telah diwariskan dan dilembagakan dalam kehidupan masyarakat.

### **Makna Emosional dan Spiritualitas Tradisi Tabuik**

Penelitian menemukan adanya perbedaan pandangan mengenai makna emosional dan spiritual tradisi Tabuik. Pada aspek emosional, sebagian informan mengaku memiliki keterikatan yang kuat karena Tabuik dianggap sebagai simbol kebanggaan daerah dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Tradisi ini menghadirkan rasa bangga sekaligus memperkuat hubungan individu dengan identitas kulturalnya.

Sebaliknya, beberapa informan menunjukkan keterikatan emosional yang terbatas karena tidak tumbuh di lingkungan yang secara langsung berhubungan dengan tradisi Tabuik. Bahkan terdapat informan yang tidak merasakan hubungan emosional sama sekali karena memandang tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diyakininya.

Pada aspek spiritualitas, ditemukan perbedaan interpretasi yang cukup tajam. Sebagian informan melihat Tabuik sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah Islam, khususnya peristiwa Karbala. Akan tetapi, sebagian lainnya menilai beberapa prosesi dalam Tabuik mengandung unsur yang tidak sejalan dengan syariat Islam sehingga memunculkan kritik terhadap legitimasi religius tradisi tersebut.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa makna spiritual tidak terbentuk secara objektif, melainkan diproduksi melalui proses interpretasi individu terhadap simbol dan ritual budaya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara nilai budaya dan keyakinan keagamaan dalam membentuk realitas sosial yang dipahami oleh mahasiswa.

### **Tabuik dalam Konteks Modernitas**

Modernitas turut memengaruhi cara generasi muda memaknai tradisi Tabuik. Informan menilai bahwa perkembangan media sosial telah memperluas jangkauan

publikasi tradisi ini sehingga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Kehadiran media digital memberikan ruang bagi Tabuik untuk tetap eksis dan relevan di kalangan generasi muda.

Namun, modernitas juga menghadirkan pergeseran makna. Sebagian informan berpendapat bahwa banyak generasi muda menghadiri perayaan Tabuik hanya sebagai bentuk hiburan atau karena fenomena Fear of Missing Out (FOMO), bukan karena pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, makna budaya yang semula sakral berpotensi mengalami reduksi menjadi sekadar tontonan wisata.

Di sisi lain, informan juga mengakui bahwa Tabuik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap sektor pariwisata dan perekonomian Kota Pariaman. Tradisi ini mampu menarik wisatawan, meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, serta menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Oleh karena itu, Tabuik dipandang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai aset ekonomi dan pariwisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa modernitas menghadirkan dua konsekuensi sekaligus, yakni peluang untuk memperluas eksistensi budaya dan tantangan berupa perubahan orientasi pemaknaan masyarakat terhadap tradisi.

### **Pemahaman Mahasiswa terhadap Tradisi Tabuik**

Pemahaman mahasiswa terhadap Tabuik dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain keluarga, lingkungan sosial, pendidikan formal, dan pengalaman langsung. Sebagian besar informan mengaku awalnya memiliki pemahaman yang terbatas bahkan menganggap Tabuik sebagai tradisi yang tidak memiliki makna yang jelas. Namun setelah memperoleh pengetahuan melalui perkuliahan, literatur, dan interaksi dengan tokoh adat, pemahaman mereka berkembang menjadi lebih mendalam.

Mahasiswa yang berasal dari lingkungan budaya Minangkabau yang

kuat cenderung memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap Tabuik. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari lingkungan dengan pandangan kritis terhadap tradisi tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mempertanyakan aspek-aspek ritual yang dianggap tidak rasional atau tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger, proses tersebut menunjukkan berlangsungnya tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi Tabuik sebagai produk budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun mengalami proses objektivasi sehingga diterima sebagai realitas sosial yang nyata. Selanjutnya, mahasiswa melakukan internalisasi terhadap realitas tersebut melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi sosial sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam sesuai dengan latar belakang masing-masing.

### Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Berdasarkan temuan penelitian, konstruksi pemaknaan tradisi Tabuik dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat Pariaman menciptakan dan mempertahankan tradisi Tabuik sebagai bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pada tahap objektivasi, tradisi tersebut berkembang menjadi realitas sosial yang diakui masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, mahasiswa sebagai individu menyerap, menafsirkan, dan memberi makna terhadap tradisi tersebut berdasarkan pengalaman, lingkungan sosial, serta nilai-nilai yang mereka anut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Tabuik tidak bersifat tunggal. Bagi sebagian mahasiswa, Tabuik merupakan simbol identitas budaya dan kebanggaan daerah. Bagi sebagian lainnya, Tabuik dipahami sebagai ruang pelestarian nilai gotong royong, sementara kelompok lain

memandangnya secara kritis dari perspektif keagamaan. Dengan demikian, realitas sosial mengenai Tabuik merupakan hasil konstruksi yang terus mengalami negosiasi antara budaya, agama, dan modernitas.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan terhadap tradisi Tabuik bersifat dinamis dan beragam, dipengaruhi oleh latar belakang personal, pendidikan, dan lingkungan sosial. Konstruksi makna tersebut mencakup empat dimensi utama:

- Identitas Budaya: Tabuik dipandang sebagai simbol jati diri Minangkabau yang meneguhkan adat, meski sebagian mahasiswa merasa nilai sosial (seperti gotong royong) lebih merepresentasikan identitas tersebut daripada simbol fisiknya.

1. Emosi dan Spiritualitas: Terdapat ambivalensi, di mana kebanggaan terhadap tradisi leluhur sering kali berbenturan dengan kritik religius terkait kesesuaian prosesi dengan syariat Islam.
2. Transformasi Pengetahuan: Pemahaman mahasiswa berkembang melalui proses akademik dan sosial dari yang awalnya skeptis menjadi lebih kritis atau menghargai nilai-nilai di dalamnya.
3. Modernitas: Media sosial membantu pelestarian Tabuik, namun tantangan tetap ada karena adanya kecenderungan melihat tradisi ini sekadar sebagai hiburan atau tren (FOMO).

Dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat, Tabuik bukan sekadar ritual statis, melainkan ruang negosiasi identitas yang terus berkembang di tengah tarik-menarik antara kebanggaan budaya, refleksi kritis, dan tuntutan zaman.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kampus Universitas Dharma Andalas yang telah mendanai penelitian ini dan juga atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan atas dukungan rekan-rekan tim anggota peneliti yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini dari awal sampai selesai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Raihan, Romi Isnanda, Dika Prima Sukma D, Faridz Adli, 5Khasih Qalbu Z, N. H. (2023). Eksistensi Budaya Tabuik di Kalangan Generasi Milenial di Kota Pariaman. *Jurnal JILP (Jurnal Ilmiah Langue and Parole)*, 7(1), 45
- Ashari, A. A., Hendrawan, F. S., Hidayah, S. N., Rifqy, M., Sindi, A., Maharani, L., Meiliawati, A., & Ullyanawati, A. (2024). Eksplorasi Peran Sastra dalam Membentuk Identitas dan Pemikiran Generasi Emas Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(2), 197–209.
- Dewi, S. T., Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2026). Nilai Filosofis Tradisi Tabuik Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pariaman. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 10(1), 1–12.
- DWIYANTI, V. (2015). MAKNA SIMBOLIK UPACARA TABUIK DI KOTA PARIAMAN SUMATRA BARAT. *Jom FISIP*, 2(1), 1–14.
- Fareza, I. A., Saputro, J., Hapsari, I. A., & Karlinda, I. T. (2025). PERAN LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM PELESTARIAN SASTRA DAERAH PADA PESERTA DIDIK JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH. *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 3(2), 69–74.
- Haryani Diyati, M. (2014). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SDN KWAYUHAN, KECAMATAN MINGGIR, SLEMAN. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 28–43.
- Ramadhani, Y., & Azwar, Z. (2025). *Budaya Tabuik Pariaman : Perkumpulan Antara Adat Dan Agama*. 3(4), 5419–5427.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat Inda. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 234–242. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.2013>